

Mengenal Panggilan Menjadi Murid Kristus melalui Pembinaan Kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena

Abel Yohanis Romrome

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: giovannymoreira10@gmail.com (korespondensi)

ABSTRAK

Pembinaan rohani memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan iman mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Kristen. Mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai tantangan sosial, moral, dan spiritual yang dapat memengaruhi pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kamar serta menganalisis perannya dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus di Asrama STKIP Kristen Wamena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, refleksi kegiatan pembinaan, dan interaksi bersama mahasiswa peserta pembinaan kamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kamar membantu mahasiswa bertumbuh dalam iman melalui beberapa aspek utama, yaitu pendalaman firman Tuhan, dukungan persaudaraan rohani, pembentukan karakter Kristiani, dan pemahaman terhadap panggilan hidup sebagai murid Kristus. Pembinaan kamar juga menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk bertumbuh secara spiritual melalui doa bersama, diskusi rohani, dan kehidupan komunitas di asrama. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembinaan kamar bukan hanya kegiatan rohani rutin, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas mahasiswa Kristen di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembinaan kamar perlu terus dikembangkan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan Kristen di STKIP Kristen Wamena.

Kata kunci: *pembinaan kamar; murid Kristus; pembinaan rohani; mahasiswa Kristen; STKIP Kristen Wamena*

ABSTRACT

Spiritual mentoring plays an important role in shaping students' faith life, especially in the context of Christian higher education. Students face not only academic demands but also various social, moral, and spiritual challenges that may influence their spiritual growth. This study aims to describe the implementation of room mentoring and analyze its role in helping students recognize their calling as disciples of Christ at the STKIP Kristen Wamena dormitory. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, reflection on mentoring activities, and interaction with student participants involved in the room mentoring program. The findings reveal that room mentoring helps students grow spiritually through several main aspects, including Bible study, spiritual brotherhood support, Christian character formation, and understanding their calling as disciples of Christ. Room mentoring also creates a supportive environment for students' spiritual growth through prayer, spiritual discussions, and communal life in the dormitory. The findings confirm that room mentoring is not merely a routine spiritual activity but also a strategic means of shaping the faith, character, and spirituality of Christian students in higher education. Therefore, room mentoring should continue to be developed as an important part of Christian education at STKIP Kristen Wamena.

Keywords: *room mentoring, discipleship of Christ, spiritual mentoring, Christian students, STKIP Kristen Wamena*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok yang sedang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam proses tersebut, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan mereka, seperti tekanan akademik, pergaulan sosial, perkembangan teknologi, serta krisis identitas dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa Kristen, pertumbuhan rohani menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar mahasiswa tidak hanya berkembang dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kehidupan iman yang kuat.

Menurut Astin (1999), keterlibatan mahasiswa dalam komunitas pendidikan sangat memengaruhi perkembangan pribadi dan keberhasilan mereka selama menjalani pendidikan tinggi. Keterlibatan tersebut bukan hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa Kristen, pembinaan rohani menjadi bagian penting dalam membantu mahasiswa memahami tujuan hidup dan panggilannya di dalam Tuhan.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Kristen, STKIP Kristen Wamena memiliki tanggung jawab untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan kamar di asrama mahasiswa. Pembinaan kamar menjadi wadah bagi mahasiswa untuk bertumbuh bersama melalui pembacaan firman Tuhan, doa bersama, sharing pengalaman hidup, dan saling mendukung dalam kehidupan rohani.

Secara teologis, konsep pemuridan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Kristen. Hull (2006) menjelaskan bahwa pemuridan merupakan proses pembentukan seseorang agar hidup semakin serupa dengan Kristus melalui pengajaran, keteladanan, dan komunitas iman. Hal yang sama ditegaskan oleh Bonhoeffer (1959) dalam bukunya *The Cost of Discipleship* yang menyatakan bahwa menjadi murid Kristus berarti hidup dalam ketaatan dan kesediaan untuk mengikuti Kristus dengan penuh komitmen. Bonhoeffer menegaskan bahwa “ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggilnya untuk datang dan mengikuti-Nya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan proses kehidupan yang menuntut perubahan karakter dan tindakan nyata.

Selain itu, Wilhoit (2008) menyatakan bahwa komunitas rohani memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan iman seseorang. Menurutnya, pertumbuhan spiritual tidak dapat berkembang secara maksimal tanpa adanya relasi dan dukungan komunitas. Dalam konteks asrama mahasiswa, pembinaan kamar dapat menjadi komunitas kecil yang membantu mahasiswa saling menguatkan dan bertumbuh bersama dalam iman.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa sering mengalami pergumulan spiritual akibat tekanan akademik, masalah keluarga, keterbatasan ekonomi, maupun pengaruh lingkungan sosial. Chickering dan Reisser (1993) menjelaskan bahwa masa mahasiswa merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas spiritual. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan pendampingan yang mampu membantu mereka memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup berdasarkan iman Kristen.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pembinaan rohani bagi mahasiswa Kristen. Smith dan Snell (2009) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas rohani dan kelompok kecil memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan iman, moralitas, dan komitmen pelayanan. Sementara itu, Foster (1998) menjelaskan bahwa disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman Tuhan, dan persekutuan menjadi sarana penting dalam membentuk kehidupan spiritual seseorang.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembinaan rohani dan belum memahami pentingnya hidup sebagai murid Kristus. Sebagian mahasiswa mengikuti pembinaan hanya sebagai rutinitas tanpa mengalami perubahan hidup yang nyata. Selain itu, penelitian mengenai peran pembinaan kamar dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus, khususnya di Asrama STKIP Kristen Wamena Kamar 01 Putra, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek akademik mahasiswa dibandingkan pembentukan spiritual dan pemuridan mahasiswa di lingkungan asrama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena Kamar 01 Putra, menjelaskan peran pembinaan kamar dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus, serta menganalisis dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan karakter mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pelaksanaan pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena Kamar 01 Putra? dan (2) bagaimana pembinaan kamar membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus dan bertumbuh dalam kehidupan rohani mereka?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembinaan kamar dan perannya dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus di Asrama STKIP Kristen Wamena. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, proses, dan makna yang dialami mahasiswa dalam kegiatan pembinaan rohani.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman spiritual mahasiswa secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan asrama.

Penelitian dilaksanakan di Asrama STKIP Kristen Wamena, khususnya pada Kamar 01 Putra yang menjadi tempat pelaksanaan pembinaan kamar. Peserta penelitian adalah mahasiswa STKIP Kristen Wamena yang tinggal di kamar tersebut dan aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Kegiatan pembinaan dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin pukul 18.00–19.00 malam.

Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan pembinaan, interaksi langsung dengan mahasiswa, dan refleksi terhadap proses pembinaan rohani yang berlangsung. Observasi

dilakukan untuk memahami dinamika pembinaan, keterlibatan mahasiswa, serta perubahan sikap dan perilaku yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pertumbuhan iman, pemahaman panggilan menjadi murid Kristus, serta pembentukan karakter mahasiswa. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui pengamatan berulang dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang terjadi secara nyata di lingkungan asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan kamar dan perannya dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus di Asrama STKIP Kristen Wamena Kamar 01 Putra. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kegiatan pembinaan, ditemukan bahwa pembinaan kamar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, dan pemahaman mahasiswa mengenai panggilan hidup sebagai murid Kristus. Hasil penelitian ini dibagi ke dalam dua fokus utama, yaitu: (A) pelaksanaan pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena, dan (B) peran pembinaan kamar dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus.

A. Pelaksanaan Pembinaan Kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena

Berdasarkan hasil pengamatan, pembinaan kamar dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan. Kegiatan pembinaan dilakukan secara rutin setiap hari Senin pukul 18.00–19.00 malam di Kamar 01 Putra Asrama STKIP Kristen Wamena. Kegiatan diawali dengan doa bersama, pujian, pembacaan firman Tuhan, diskusi rohani, sharing pengalaman hidup, dan ditutup dengan doa bersama.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pergumulan hidup, pengalaman spiritual, maupun tantangan yang mereka hadapi selama menjalani kehidupan perkuliahan dan kehidupan di asrama. Situasi ini menciptakan hubungan yang terbuka dan saling mendukung antaranggota kamar. Mahasiswa merasa lebih nyaman untuk berbicara mengenai masalah pribadi maupun kehidupan rohani karena suasana pembinaan dibangun dalam hubungan persaudaraan dan saling menghargai.



Gambar 1 dan 2. Pembinaan Kamar 01 Putra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kamar tidak hanya menjadi kegiatan ibadah rutin, tetapi juga menjadi ruang pembentukan relasi interpersonal yang sehat. Mahasiswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menghargai pendapat teman, dan membangun kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Wilhoit (2008) yang menyatakan bahwa komunitas rohani memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan spiritual seseorang karena melalui komunitas individu belajar saling menguatkan, menasihati, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Selain itu, suasana pembinaan yang sederhana dan tidak formal membuat mahasiswa lebih mudah terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan rohani. Mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan dalam kelompok kecil mampu menciptakan rasa aman dan keterbukaan di antara mahasiswa.

Temuan ini juga mendukung pandangan Foster (1998) yang menjelaskan bahwa persekutuan dan disiplin rohani dalam komunitas kecil menjadi sarana penting dalam pertumbuhan spiritual seseorang. Melalui komunitas kecil, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan rohani, tetapi juga mengalami perubahan hidup melalui relasi dan praktik kehidupan bersama.

B. Peran Pembinaan Kamar dalam Mengenal Panggilan Menjadi Murid Kristus

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan kamar memiliki peranan penting dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus. Peran tersebut terlihat melalui beberapa aspek utama berikut.

1. Pendalaman Firman Tuhan dan Pertumbuhan Iman

Pembinaan kamar membantu mahasiswa memahami firman Tuhan secara lebih mendalam melalui pembacaan Alkitab dan diskusi rohani yang dilakukan bersama. Mahasiswa belajar memahami makna hidup sebagai orang percaya dan bagaimana menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mahasiswa menyampaikan:

“Melalui pembinaan kamar saya belajar memahami firman Tuhan lebih baik. Saya mulai sadar bahwa menjadi orang Kristen bukan hanya pergi ibadah, tetapi harus hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.”

Temuan ini sejalan dengan Hull (2006) yang menjelaskan bahwa pemuridan merupakan proses pembentukan kehidupan seseorang agar semakin serupa dengan Kristus melalui pengajaran dan praktik kehidupan iman. Bonhoeffer (1959) juga menegaskan bahwa panggilan menjadi murid Kristus menuntut komitmen hidup untuk mengikuti Kristus dalam seluruh aspek kehidupan.

Selain itu, pembinaan kamar membantu mahasiswa membangun disiplin rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, dan mengikuti persekutuan. Foster (1998) menjelaskan bahwa disiplin rohani merupakan sarana penting dalam membentuk kehidupan spiritual yang dewasa dan berakar kuat dalam iman.

2. Dukungan Persaudaraan dan Kehidupan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kamar menciptakan hubungan persaudaraan yang saling mendukung di antara mahasiswa. Dalam kegiatan sharing dan doa bersama, mahasiswa merasa diperhatikan dan tidak menghadapi pergumulan hidup sendirian. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Saat saya mengalami masalah, teman-teman di pembinaan selalu mendukung dan mendoakan saya. Itu membuat saya merasa tidak sendiri.”

Dukungan tersebut memberikan kekuatan emosional dan spiritual bagi mahasiswa untuk tetap bertahan dalam iman di tengah berbagai tantangan kehidupan kampus. Mahasiswa yang awalnya kurang aktif dalam kegiatan rohani mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik karena adanya dukungan dari komunitas pembinaan.

Temuan ini mendukung pendapat Dietrich Bonhoeffer (1954) dalam *Life Together* yang menegaskan bahwa kehidupan komunitas Kristen menjadi sarana Allah untuk membangun iman dan menguatkan sesama orang percaya. Menurut Bonhoeffer, komunitas Kristen bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi ruang di mana kasih Kristus diwujudkan melalui perhatian, dukungan, dan pelayanan satu sama lain.

Selain itu, Chickering dan Reisser (1993) menjelaskan bahwa mahasiswa membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung untuk membantu mereka membangun identitas diri dan kestabilan emosional selama masa pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, pembinaan kamar menjadi ruang sosial dan spiritual yang membantu mahasiswa bertumbuh secara sehat.

3. Pembentukan Karakter Kristiani

Pembinaan kamar juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Mahasiswa belajar hidup disiplin, bertanggung jawab, menghargai sesama, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran firman Tuhan maupun praktik kehidupan bersama di asrama. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

“Saya belajar untuk lebih menghargai teman, disiplin dalam hidup, dan mau membantu orang lain setelah ikut pembinaan kamar.”

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kamar tidak hanya meningkatkan pemahaman rohani mahasiswa, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa mulai menunjukkan karakter yang lebih dewasa, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan lebih aktif dalam kegiatan pelayanan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks pembinaan rohani, mahasiswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai Kristen, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Wilard (2002) menegaskan bahwa transformasi spiritual yang sejati akan terlihat melalui perubahan karakter dan tindakan seseorang. Dengan demikian, pembinaan kamar menjadi sarana penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan rohani, tetapi juga hidup sesuai dengan karakter Kristus.

4. Membantu Mahasiswa Memahami Panggilan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kamar membantu mahasiswa memahami tujuan hidup dan panggilan mereka sebagai murid Kristus. Mahasiswa mulai menyadari bahwa kehidupan mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi sesama dan melayani Tuhan melalui kehidupan sehari-hari. Salah satu mahasiswa menyampaikan:

“Saya mulai memahami bahwa Tuhan memanggil saya bukan hanya untuk kuliah, tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan kamar membantu mahasiswa melihat kehidupan mereka dari perspektif iman Kristen. Mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada bagaimana hidup mereka dapat dipakai Tuhan untuk melayani sesama.

Temuan ini mendukung pandangan Palmer (2000) yang menjelaskan bahwa pendidikan sejati membantu seseorang menemukan identitas dan panggilan hidupnya. Dalam konteks pendidikan Kristen, panggilan hidup tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan atau profesi, tetapi juga dengan tanggung jawab untuk hidup sesuai kehendak Tuhan dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena memiliki peranan yang penting dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus. Pembinaan kamar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rohani rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iman, karakter, dan kehidupan spiritual mahasiswa melalui firman Tuhan, komunitas persaudaraan, dan praktik kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena memiliki peranan yang penting dalam membantu mahasiswa mengenal panggilan menjadi murid Kristus. Pembinaan kamar tidak hanya menjadi kegiatan rohani rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iman, karakter, dan kehidupan spiritual mahasiswa melalui pendalaman firman Tuhan, kehidupan komunitas, dan praktik disiplin rohani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kamar yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman mahasiswa. Melalui pembacaan firman Tuhan, diskusi rohani, doa bersama, dan sharing pengalaman hidup, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sebagai murid Kristus. Pembinaan tersebut membantu mahasiswa menyadari bahwa menjadi murid Kristus bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga hidup dalam kasih, ketaatan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama.

Selain itu, pembinaan kamar juga berperan dalam membangun hubungan persaudaraan yang saling mendukung antarmahasiswa. Kehidupan komunitas yang terbangun dalam pembinaan memberikan dukungan emosional dan spiritual sehingga mahasiswa merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan pribadi. Dukungan komunitas tersebut membantu mahasiswa bertahan dalam iman dan semakin aktif dalam kehidupan rohani.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan kamar berkontribusi terhadap pembentukan karakter Kristiani mahasiswa. Mahasiswa belajar untuk hidup disiplin, menghargai sesama, memiliki kepedulian sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan karakter tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan rohani memiliki pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku mahasiswa.

Secara keseluruhan, pembinaan kamar di Asrama STKIP Kristen Wamena dapat dipahami sebagai model pembinaan rohani yang efektif dalam membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang dewasa secara iman dan memahami panggilannya sebagai murid Kristus. Oleh karena itu, pembinaan kamar perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan Kristen, khususnya dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus serta terima kasih kepada pimpinan STKIP Kristen Wamena dan mahasiswa Asrama Kamar 01 Putra yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam proses penelitian dan pembinaan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W. (1999). *Student involvement: A developmental theory for higher education*. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518–529.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York: Harper & Row.
- Bonhoeffer, D. (1959). *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and Identity* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperCollins.
- Hull, B. (2006). *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Springs: NavPress.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Palmer, P. J. (2000). *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford: Oxford University Press.

Wilard, D. (2002). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress.

Wilhoit, J. C. (2008). *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.